

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **1.1 Simpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pembahasan terkait pemahaman konsep perundungan, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek dapat membedakan perundungan dengan konflik biasa, yaitu adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban oleh sebab itu dapat dipahami bahwa ketiga subjek mampu mengidentifikasi apabila terjadi perundugan. Selain itu ketiganya mengetahui jenis-jenis perundungan secara keseluruhan dan memiliki sensitivitas atau kepekaan terkait penyebab perundungan yaitu diantaranya seperti konten negatif media sosial, pola asuh orang tua, sekolah yang kurang aman, dan kondisi serta keberadaan siswa *slow learner* yang berpotensi mengalami perundungan Kesadaran tersebut dapat membentuk antisipasi pencegahan terjadinya perundungan. Namun ketiga subjek menyebutkan bahwa dampak negatif perundungan terjadi hanya pada korban, sementara itu sesungguhnya *bystander* juga kerap merasa terancam untuk menjadi korban selanjutnya, sehingga demi melindungi dirinya dari penindasan alih-alih berupaya melindungi korban, *bystander* justru dapat ikut bergabung dengan pelaku. Dukungan *bystander* terhadap korban dapat menekan pelaku untuk melayangkan aksinya, pemahaman terkait pentingnya peran *bystander* ini merupakan hal yang penting sebab dapat mengarahkan fokus guru dalam menangani perundungan, apakah hanya berfokus menangani pelaku, korban atau juga memanfaatkan peran *bystander* untuk meghentikan perundungan.
- 2) Perundungan yang terjadi di kelas 6A umumnya merupakan perundungan ringan, diketahui strategi yang diterapkan dikelas secara keseluruhan termasuk kedalam metode sanksi langsung, diantaranya seperti teguran lisan, pertemuan dengan orang tua, pencabutan hak tertentu, pemberian tugas tertentu dan sebagainya. Metode tersebut merupakan metode yang masih umum dilakukan atau klasikal, strategi tersebut berhasil memberikan efek jera agar siswa menghindari perilaku perundugan karena rasa takut untuk mendapatkan

hukuman. Namun perundungan mungkin saja dilakukan secara sembunyi-sembunyi, di luar jangkauan pengawasan guru seperti di *room chat* atau tempat tersembunyi sehingga tidak dilaporkan. Untuk benar-benar menghentikan perundungan dibutuhkan kemampuan berempati, sebab hal tersebut merupakan penyebab siswa berperilaku agresi/intimidasi. Sebaiknya upaya memperbaiki hubungan pertemanan siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan yaitu secara kreatif guru dapat mencoba cara-cara baru, yang lebih melibatkan siswa untuk bertanggung jawab menemukan solusi dalam memperbaiki situasi, dan memberikan bantuan terhadap korban ataupun siswa yang mengalami kesulitan bergaul dengan mengembangkan aspek empati siswa terhadap korban. Hal tersebut dapat mengurangi unsur paksaan karena solusi yang diputuskan merupakan hasil dari pertimbangan yang siswa ungkapkan, sebagaimana metode kelompok pendukung dan metode kepedulian bersama. Selain itu strategi klasikal yang diterapkan guru tersebut hanya berfokus mengontrol perilaku pelaku perundungan, tidak cukup untuk menangani masalah perundungan pada siswa *slow learner*, sebab perundungan pada siswa *slow learner* terjadi karena mereka cenderung menarik diri dan kesulitan bergaul dengan teman seusianya disebabkan rasa percaya diri yang rendah karena kemampuan kognitifnya yang berbeda dengan teman-temannya di sekolah reguler maupun inklusi. Sehingga rasa percaya diri siswa *slow learner*-lah yang perlu diselamatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, selain itu guru juga dapat mengarahkan minat dan bakat mereka di luar kemampuan akademik untuk membuat siswa *slow learner* dapat lebih berfokus pada kelebihannya. Selain itu siswa *slow learner* membutuhkan dukungan dari teman-temannya, maka dari itu memahami dan menerima siswa *slow learner* dapat membuat mereka sulit berempati dan mendukungnya.

## 1.2 Rekomendasi

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait di antaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya
  - 1) Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi, khususnya berkaitan dengan perundungan terhadap siswa *slow learner*.
  - 2) Diharapkan dapat mengembangkan suatu program yang berfokus pada peran *bystander* terhadap pencegahan perundungan khususnya di tingkat Sekolah Dasar.
  - 3) Diharapkan dapat mengembangkan suatu produk berbasis teknologi untuk memudahkan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran secara berdifferensiasi sehingga guru tidak kesulitan untuk memfasilitasi siswa *slow learner*.
2. Bagi guru
  - 1) Diharapkan dapat mengembangkan kembali strategi perundungan secara lebih kreatif dengan mencoba metode maupun cara-cara baru seperti lebih menargetkan pengaruh *bystander* terhadap perundungan, melalui program yang dapat mempromosikan norma pelaku sosial antri perundungan dengan kegiatan-kegiatan seru dan menarik yang dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap perundungan. selain penanganan sebaiknya dilakukan tidak hanya pada saat kasus baru saja terjadi, tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan solusi aplikatif dalam mengatasi masalah dikelasnya, sehingga strategi yang diterapkan bukan berdasarkan unsur paksaan melainkan sudah melibatkan kemampuan berempati.
  - 2) Diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berdifferensiasi, serta menerapkan strategi pengelolaan kelas lainnya yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa *slow learner* sehingga siswa dapat berbaur dan tidak merasa inferior di antara teman-teman di sekolah reguler maupun inklusi.

- 3) Diharapkan dapat mengarahkan siswa *slow learner* untuk menemukan bakat non akademis, sehingga dapat menyelamatkan rasa percaya dirinya sekaligus memeberikan pemahaman kepada siswa lainnya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.
- 4) Diharapkan dapat memfasilitasi siswa *slow learner* untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, seperti memberikan edukasi secara spesifik terkait bagaimana cara bergaul, hal ini disebabkan kesulitan sisswa *slow learner* dalam bersosialisasi justru membuatnya frustasi, sehingga menganggap perilaku merendahkan dalam bentuk bercanda merupakan satu-satunya cara memiliki teman.
- 5) Diharapkan dapat memberikan pengertian terhadap siswa yang bukan *slow learner* untuk dapat memahami dan menerima kondisi siswa *slow learner*, sehingga teman-temanya dapat menjadi *support sistem* bagi siswa *slow learner*.
- 6) Diharapkan dapat memaksialkan kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga dapat memaksimalkan upaya penanganan perundungan.